

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DEPRESI PASCA PERSALINAN

Cici Mulyani¹, Ayu Dekawaty², Suzanna³
Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang^{1,2,3}
cicimulyani05@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab depresi pasca persalinan. Metode penelitian ini adalah systematic review dengan pencarian sumber data artikel melalui database elektronik, yaitu Pubmed, ScienceDirect, Proquest, dan Google Scholar (2016-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 artikel penelitian yang telah diinklusi faktor-faktor yang lebih tinggi untuk mengalami depresi pasca persalinan yaitu usia muda, paritas multipara, riwayat aborsi, kurangnya dukungan sosial suami dan keluarga. Ibu bekerja tinggi mengalami depresi pasca persalinan. faktor-faktor yang lebih cenderung mengalami depresi pasca persalinan yaitu riwayat komplikasi persalinan, jenis kelamin bayi yang tidak diinginkan, pendidikan tinggi, perempuan janda atau belum menikah, kehamilan yang tidak direncanakan, ekonomi yang rendah, kekerasan dalam rumah tangga, dan kepuasan pernikahan. Simpulan, faktor-faktor yang dapat menyebabkan depresi pasca persalinan yaitu usia, paritas, riwayat aborsi, dukungan sosial, suami, keluarga, pekerjaan, riwayat komplikasi persalinan, jenis kelamin bayi, pendidikan, status pernikahan, kehamilan yang tidak direncanakan, status ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan kepuasan pernikahan.

Kata Kunci: Depresi, Faktor-Faktor Penyebab, Pasca Persalinan

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause postpartum depression. This research method is a systematic review by searching for article data sources through electronic databases, namely Pubmed, ScienceDirect, Proquest, and Google Scholar (2016-2020). The results showed that 18 research articles included higher factors for postpartum depression, namely young age, multiparity parity, history of abortion, and lack of husband and family social support. Mothers who work high experience postpartum depression. The factors that are more likely to experience postpartum depression are a history of childbirth complications, the sex of the unwanted baby, higher education, widowed or unmarried women, unplanned pregnancy, low economy, domestic violence, and marital satisfaction. In conclusion, the factors that can cause postpartum depression are age, parity, history of abortion, social support, husband, family, occupation, history of childbirth complications, sex of the baby, education, marital status, unplanned pregnancy, and economic status, violence. Household and marital satisfaction.

Keywords: Depression, Causing Factors, Postpartum

PENDAHULUAN

Fase kehamilan hingga saat melahirkan merupakan suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pada ibu. Banyak perubahan-perubahan yang dapat menyebabkan gangguan pada seorang ibu pasca persalinan baik fisik maupun psikologikal. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan terjadinya suatu depresi setelah persalinan yang disebut depresi pasca persalinan (Sari et al., 2020).

Depresi pasca melahirkan merupakan masalah yang signifikan dan menjadi perhatian masyarakat sejak lama, walaupun terkadang sering tidak terdeteksi karena minimnya pelaporan. Penelitian menyebutkan bahwa sekitar 10-20% wanita yang melahirkan menderita depresi. Selain membuat batin ibu menderita, depresi juga dapat menyebabkan gangguan emosional dan kognitif pada bayinya. Depresi pasca persalinan terbagi dalam beberapa gejala, antara lain; mudah panik, kurang mampu merawat diri sendiri, enggan melakukan aktifitas yang menyenangkan, motivasi menurun, enggan bersosialisasi, tidak peduli dengan kondisi bayi atau tidak peduli dengan perkembangan bayi, sulit mengendalikan perasaan, sulit mengambil keputusan (Indriasari, 2017).

Penyebab lain depresi pasca persalinan dipengaruhi adanya kadar hormon estrogen (estradiol dan estriol), progesteron, prolaktin, kortisol yang meningkat dan menurun terlalu cepat atau terlalu lambat merupakan faktor biologis yang menyebabkan timbulnya depresi *postpartum*. Semakin besar penurunan kadar estrogen dan progesteron setelah persalinan makin besar kecenderungan seorang wanita mengalami depresi dalam waktu 10 hari pertama setelah melahirkan (Indrisari, 2017).

Angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia antara 50%-70 dan angka kejadian depresi *postpartum* tercatat sebanyak 22,4% (WHO, 2018). Masalah psikologis berupa depresi *postpartum* ini merupakan hal yang lazim terjadi di dunia. Di tingkat global, ≥ 300 juta orang menderita depresi (WHO, 2018). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi depresi usia ≥ 15 tahun, di Sumatra Selatan sekitar 4% (Riskesdas, 2018).

Dampak yang paling berbahaya adalah ibu dapat bunuh diri atau membunuh bayinya. Ibu sering tidak berespon positif terhadap bayinya seperti pada saat bayi menangis, tatapan mata atau gerakan tubuh. Akibatnya ibu tidak mampu merawat bayinya secara optimal termasuk malas menyusui, sehingga akan mempengaruhi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi (Indrisari, 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi pasca persalinan yaitu akibat dari *postpartum blues* yang tidak ditangani, secara internal faktor usia ibu ketika menikah dan hamil < 20 tahun atau > 35 tahun, pertama kali melahirkan/primipara, kesiapan menerima anggota keluarga baru termasuk pengetahuan atau keterampilan merawat bayi dan pendidikan. Sedangkan secara eksternal merupakan dukungan dari keluarga, dukungan dari suami, kebiasaan masyarakat mengenai persalinan, status ekonomi, informasi asuhan pada ibu nifas dan riwayat asuhan pada ibu nifas (Sari et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2020) disimpulkan bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi ibu *postpartum*, semakin tinggi dukungan keluarga dan *self efficacy* semakin rendah peluang terjadinya depresi *postpartum*. Ibu *postpartum* yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi akan merasa diperhatikan, disayang dan dapat berbagi beban sehingga mampu mengurangi stress yang pada akhirnya mengurangi terjadinya depresi *postpartum* (Padila et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas sangatlah menarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab depresi pasca persalinan melalui studi *literature review*, karena dampak depresi pasca persalinan dapat membahayakan bagi ibu sendiri, dalam kondisi berat ibu bisa memunculkan keinginan untuk mengakhiri dirinya ataupun orang

disekitarnya, adapun dampak pada anak bisa mengalami gangguan emosional, dan tumbuh kembang anak tidak baik.

METODE PENELITIAN

Database Elektronik

Sumber data yang diperoleh dari *database* elektronik yang digunakan pada *literature review* ini menggunakan 4 database, yakni *Pubmed*, *ScienceDirect*, *Proquest* dan *Google Scholar* yang telah dipublikasi dari tahun 2016-2020.

Kata Kunci

Kata kunci yang digunakan adalah; Faktor-faktor penyebab, depresi pasca persalinan, *Depression Factors In Postpartum*, *Related factors*, *Influenced factors*, *Contributing factors*, *postpartum depression*.

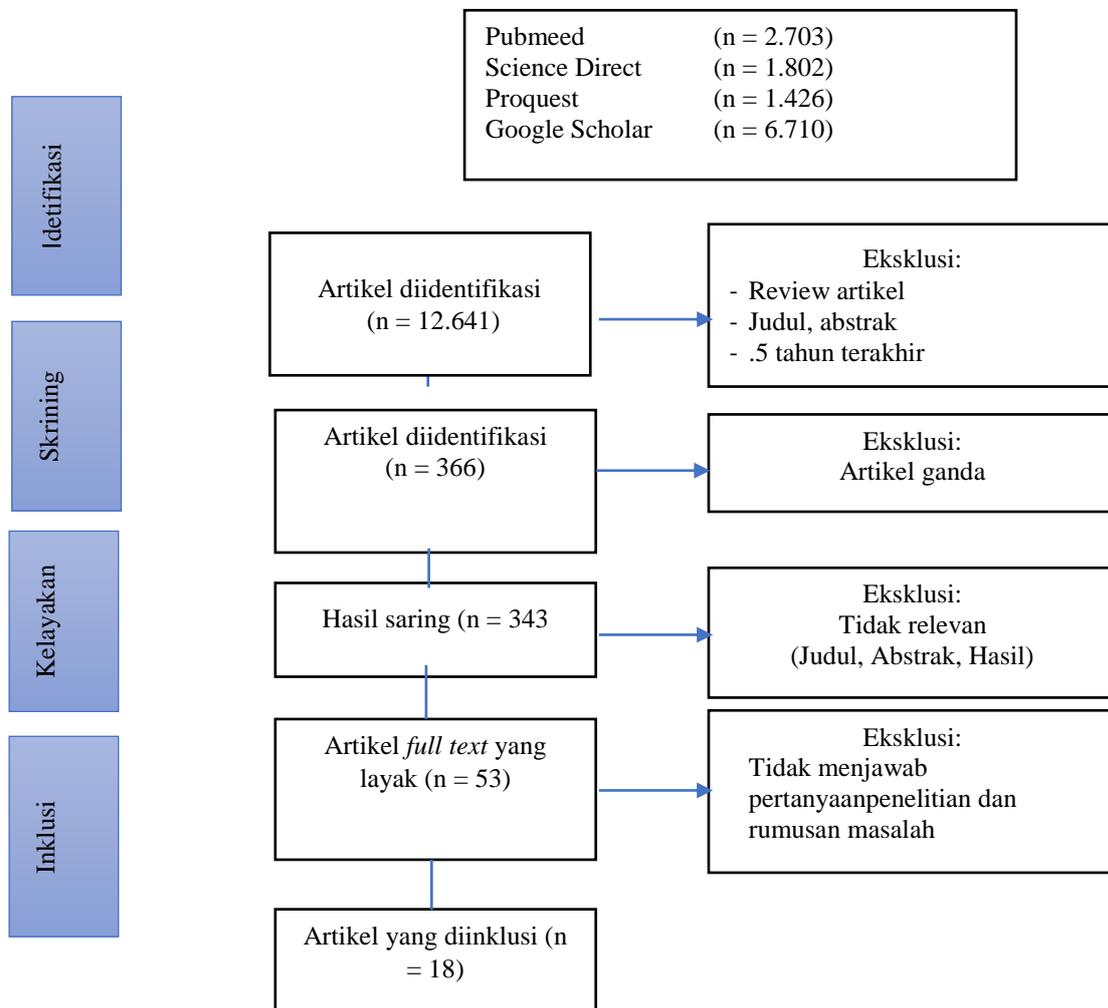


Diagram. 1
Seleksi *Literature Review*

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Literature Review

No.	Nama Penulis, Judul Artikel, Jenis Literatur	Tahun	Tujuan	Hasil
1.	Do et al., Postpartum Depression and Risk Factors among Vietnamese Women, Cross Sectional	2018	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi PPD dan faktor risiko yang berkontribusi terhadap PPD.	Prediktor yang terkait dari depresi <i>postpartum</i> diantaranya adalah: 1) Tingkat pendidikan tinggi ($p = 0.04$) 2) Kehamilan yang direncanakan ($p = 0.07$) 3) Kepuasan pernikahan ($p = 0.000$)
2.	Kerie et al., Prevalence and Associated Factors of Postpartum Depression in Southwest, Ethiopia, 2017: a cross-sectional study, Cross Sectional	2018	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi dan faktor terkait depresi <i>postpartum</i> pada ibu yang melahirkan dalam 12 bulan terakhir di antara rumah sakit di Southwest Ethiopia, 2017.	Faktor-faktor terkait terhadap depresi <i>postpartum</i> yaitu: 1) Usia 15-24 tahun ($p = 0.001$) 2) Kehamilan yang tidak direncanakan ($p = 0.001$) 3) Riwayat aborsi ($p = 0.003$) 4) Kekerasan dalam rumah tangga ($p = 0.001$)
3.	Qandil et al., Postpartum Depression in the Occupied Palestinian Territory: A Longitudinal Study in Bethlehem, Longitudinal	2016	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi, dan faktor risiko, PPD pada ibu Palestina.	Faktor-faktor yang dikaitkan dengan depresi <i>postpartum</i> yaitu: 1) Kehamilan yang tidak direncanakan (95% CI = 0.99,6.01) 2) Paritas ≥ 3 anak (95% CI = 0.90, 25.2) 3) Jenis kelamin anak yang tidak sesuai keinginan (95% CI = 1.12, 22.9)
4.	Xiong & Deng, Prevalence and Associated factors of Postpartum Depression among Immigrant Women in Guangzhou, China, Cross Sectional	2020	Untuk mengetahui prevalensi dan faktor terkait PPD pada wanita imigran yang tinggal di Guangzhou pada 6 minggu <i>postpartum</i> .	Faktor-faktor dikaitkan dengan depresi <i>postpartum</i> . 1) Pendapatan keluarga tidak mencukupi ($p = 0.000$) 2) Dukungan social yang buruk ($p = 0.000$) 3) Status pernikahan ($p = 0.000$)
5.	Azad et al., Prevalence and Risk Factors of Postpartum Depression Within One Year After Birth in Urban Slums of Dhaka, Bangladesh, Cross Sectional	2019	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai beban dan faktor risiko PPD pada perempuan kumuh perkotaan	Faktor-faktor penyebab depresi pasca pasca persalinan diantaranya ialah: 1) Profesi saat ini ($p = 0.020$) 2) Kehamilan yang tidak direncanakan ($p = 0.001$) 3) Kekerasan pasangan intim sebelum atau selama masa kehamilan ($p = 0.009$)

6.	Gebregziabher et al., Prevalence and Associated Factors of Postpartum Depression among Postpartum Mothers in Central Region, Eritrea: A Health Facility Based Survey, Cross Sectional		Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai besarnya dan prediktor PPD di antara ibu yang baru melahirkan di Central Region of Eritrea.	Prediktor yang dikaitkan dengan depresi <i>postpartum</i> yaitu: 1) Status ekonomi (95% CI = 2.66-66.78) 2) Dukungan mitra (95% CI = 1.33-25.29) 3) Kehamilan yang tidak direncanakan (95% CI = 1.24-9.28)
7.	Toru et al., Magnitude of Postpartum Depression and Associated Factors among Women in Mizan Aman town, Bench Maji zone, Southwest Ethiopia, Cross Sectional	2018	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai besarnya depresi dan faktor terkait pada wanita <i>postpartum</i> di kota Mizan Aman, Zona Bench Maji, Southwest Ethiopia 2017.	Prediktor yang dikaitkan dengan depresi <i>postpartum</i> yaitu: 1) Usia (95% CI = 1.5,9.9) 2) Status kehamilan yang tidak direncanakan (95% CI = 1.7,6.6) 3) Kekerasan dalam rumah tangga (95% CI = 1.7,8.8) 4) Kepuasan pernikahan (95% CI = 1.3,5.6) 5) Dukungan sosial (95% CI = 1.8,10.3)
8.	Dlamini et al., Prevalence and Factors Associated with Postpartum Depression at a Primary Healthcare Facility in Eswatini, Cross Sectional	2019	Untuk menggambarkan prevalensi dan faktor yang terkait dengan PPD pada wanita yang mencari layanan pasca melahirkan dan kesejahteraan anak di fasilitas kesehatan primer di Eswatini.	Prediktor yang dikaitkan dengan depresi <i>postpartum</i> yaitu: 1) Status Pekerjaan (p = 0.02) 2) Dukungan sosial yang buruk dari pasangan mereka (p = <0.001)
9.	Shitu et al., Postpartum Depression and Associated Factors among Mothers Who Gave Birth in the Last Twelve Months in Ankesha District, Awi Zone, North West Ethiopia, Cross Sectional	2019	Tujuannya adalah untuk menilai prevalensi dan faktor terkait depresi <i>postpartum</i> diantara ibu yang melahirkan dalam dua belas bulan terakhir di Distrik Ankesha, Zona Awi Barat Laut Ethiopia, 2018)	Prediktor depresi pasca persalinan pada ibu yang melahirkan dalam 12 bulan terakhir diantaranya ialah: 1) Status pernikahan (95% CI = 1.35-8.82) 2) Kehamilan yang tidak direncanakan (95% CI = 1.14-3.33) 3) Jenis kelamin bayi (95% CI = 1.13 - 2.86) 4) Kurang dukungan sosial (95% CI = 1.55 - 6.43)
10.	Nakano et al., Early risk Factors for Postpartum Depression: A Longitudinal Japanese Population-Based Study, Longitudinal	2020	Bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko awal untuk PPD hingga tiga bulan setelah melahirkan dengan menggunakan sampel berbasis populasi longitudinal dari Jepang.	Prediktor terkait dengan depresi <i>postpartum</i> pada tiga bulan setelah melahirkan yaitu: 1) Paritas (95% CI = 1.21-3.35) 2) Usia ibu > 35 tahun (95% CI = 1.37-4.30) 3) Dukungan sosial (95% CI = 1.54-15.74)

11.	Agarwala et al., Prevalence and Predictors of Postpartum Depression among Mothers in the Rural Areas of Udipi Taluk, Karnataka, India, Cross Sectional	2018	Untuk memperkirakan prevalensi dan menganalisis faktor yang terkait dengan PPD.	Faktor yang terkait depresi <i>postpartum</i> diantaranya adalah: 1) Komplikasi persalinan (p < 0.001) 2) Riwayat aborsi (p = < 0.001) 3) Memiliki < 2 anak (p = < 0.001)
12.	Bhusal & Bhandari, Identifying the Factors Associated with Depressive Symptoms among Postpartum Mothers in Kathmandu, Nepal	2018	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala depresi pada <i>postpartum</i> ibu di Kathmandu, Nepal.	Faktor risiko gejala depresi <i>postpartum</i> diidentifikasi sebagai berikut: 1) Riwayat aborsi (p= 0.042) 2) Hubungan yang buruk dengan suami (p = 0.001) 3) Ketidak puasannya perkawinan (p = 0.017)
13.	Wubetu et al., Prevalence of postpartum depression and associated factors among postnatal care attendees in Debre Berhan, Ethiopia	2020	Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi pasca persalinan	Prediktor yang berkaitan dengan dugaan depresi <i>postpartum</i> diantaranya ialah: 1) Status pernikahan (95% CI = 1.14,15.20) 2) Kurangnya dukungan sosial (95% CI = 1.00,26.18)
14.	Inthaphatha et al., Factors Associated with Postpartum Depression among Women in Vientiane Capital, Lao People's Democratic Republic, Cross Sectional	2020	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi depresi <i>postpartum</i> dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi <i>postpartum</i> di Ibukota Vientiane, Republik Demokratik Rakyat Laos.	Prediktor yang berkaitan dengan dugaan depresi <i>postpartum</i> diantaranya ialah: 1) Kehamilan yang tidak diinginkan (p = 0.049)
15.	Setiawati & Purnamawati, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Postpartum di Kabupaten Bogor, Cross Sectional	2020	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kejadian depresi <i>postpartum</i> di kecamatan sukaraja bogor tahun 2019.	Terdapat faktor yang signifikan terhadap depresi <i>postpartum</i> diantaranya: 1) Usia (p = 0.000) 2) Riwayat komplikasi (p = 0.019) 3) Pendapatan (p = 0.000) 4) Dukungan suami (p = 0.000) 5) Pekerjaan (p = 0.022) 6) Kekerasan dalam rumah tangga (p = 0.003)
16.	Anggarini, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Depresi Postpartum di Praktik	2019	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor usia, paritas,	Terdapat faktor yang berkaitan dengan depresi <i>postpartum</i> yaitu: 1) Dukungan sosial (p = 0.02)

	Mandiri Bidan Misni Herawati, Husniyati dan Soraya, Cross Sectional		tingkat pendidikan, dukungan sosial dan latihan fisik terhadap depresi <i>postpartum</i> .	
17.	Lindayani & Marhaeni, Prevalensi dan Faktor Risiko Depresi Postpartum di Kota Denpasar, Cross Sectional	2019	Bertujuan untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian depresi <i>postpartum</i> .	Faktor resiko yang berkaitan secara bermakna dengan kejadian depresi <i>postpartum</i> antara lain: 1) Dukungan keluarga (p = 0.000)
18.	Nurharyani & Sari, Risiko Depresi Pada Ibu Postpartum, Cross Sectional	2018	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran risiko depresi pada ibu <i>postpartum</i> di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.	Risiko depresi yang mungkin terjadi pada ibu <i>postpartum</i> yaitu: 1) Ibu yang memiliki rentang usia 26 – 35 tahun (17.4%) 2) Pendidikan (15.2%) 3) Ibu rumah tangga (19.6%) 4) Paritas multipara (15.2 %)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi depresi *postpartum* antara lain usia, dukungan sosial, dukungan keluarga, dukungan suami, kekerasan dalam rumah tangga dan pekerjaan. Selain itu ada juga beberapa penelitian yang menyatakan bahwa depresi *postpartum* ini bisa disebabkan oleh jenis kelamin, hubungan dengan suami yang buruk, riwayat aborsi, ketidakpuasan pernikahan, komplikasi persalinan, kehamilan yang tidak diinginkan, profesi, kehamilan yang tidak diinginkan serta pendapatan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa depresi *postpartum* bisa disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor internal yang ada pada diri responden, maupun faktor eksternal atau faktor dari luar.

PEMBAHASAN

Faktor Usia Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Menurut Ria et al., (2018) usia adalah waktu sejak dilahirkan sampai dilaksanakannya penelitian yang dinyatakan dengan tahun. Usia >20 tahun dinamakan remaja. Masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan termasuk juga perubahan intelektual. Usia 18-40 tahun dinamakan dewasa dini dimana kemampuan mental mencapai puncaknya.

Penelitian oleh Setiawati & Purnamawati (2020) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia perempuan > 20 tahun saat hamil dan melahirkan sering dikaitkan dengan kesiapan mental seorang wanita untuk menjadi seorang ibu. Penelitian oleh Nurharyani & Sari (2018) mayoritas ibu *postpartum* dengan depresi mungkin terjadi berada pada rentang usia mudah < 20 tahun, Hal ini kemungkinan karena usia 20 tahun seiring dengan pemasaran program keluarga berencana. Penelitian oleh Toru et al., (2018) depresi *pascapartum* lebih sering terjadi pada wanita berusia antara 18 dan 23 tahun. Ini mungkin karena wanita yang lebih muda lebih terpapar tekanan emosional saat mereka melahirkan untuk pertama kalinya dan beban tambahan ditambahkan untuk merawat bayi. Penelitian oleh Kerie et al., (2018) mereka yang berusia 15 sampai 24 tahun adalah lebih kecil kemungkinannya untuk mengembangkan depresi nifas dibandingkan mereka yang memiliki usia lebih dari 30 tahun.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa faktor usia ibu yang lebih mudah akan lebih terpapar dalam tekanan emosional saat kehamilan hingga pasca persalinan. Ibu usia muda saat kehamilan hingga pasca persalinan sering dikaitkan dengan kesiapan mental perempuan tersebut untuk menjadi seorang ibu dan mekanisme koping yang tidak baik banyak diterapkan oleh ibu usia muda dengan masalah psikologis dalam perilaku menarik diri dengan cara minum obat-obatan, melamun, banyak tidur, menangis dan distraksi untuk mengurangi rasa kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi fase kehamilan hingga *postpartum*.

Faktor Paritas Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Menurut Nurhidayati & Indriawan (2018) Paritas adalah keadaan melahirkan anak, hidup atau mati, tetapi bukan aborsi, terlepas dari jumlah anak. Dengan demikian, kelahiran ganda hanya dihitung sebagai paritas satu kali. Penelitian oleh Nurhayani & Sari (2018) Responden dengan depresi mungkin terjadi banyak dialami oleh responden dengan status paritas multipara yaitu 7 orang. Alasan untuk depresi di antara multipara bisa karena meningkatnya tingkat stress ibu dalam hal perawatan dan tanggung jawab untuk anak-anak mereka sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diasumsikan bahwa faktor paritas memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan, hal ini karena ibu multipara yang memiliki ≥ 1 anak akan kurang optimalnya dalam merawat dan melakukan *bounding attachment* pada bayinya. Hal ini disebabkan ibu multipara tidak hanya berfokus dalam merawat bayinya melainkan ibu multipara juga harus merawat atau mengasuh anak-anak yang lainnya, sehingga hubungan yang tidak terjalin dengan baik antara ibu dan bayi pada fase awal kelahiran dapat membuat kondisi psikologis pada ibu menjadi tidak baik.

Faktor Kehamilan yang Tidak Direncanakan Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Penelitian oleh Azad et al., (2019) kehamilan yang tidak direncanakan merupakan faktor utama depresi *postpartum* di antara peserta penelitian. Penelitian oleh Toru et al., (2018) wanita yang tidak merencanakan kehamilan mereka hampir tiga kali lebih mungkin mengalami depresi *postpartum*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai persiapan yang tidak memadai untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui, yang menyebabkan ibu merasa cemas, tidak berdaya, dan tidak memiliki kemampuan yang kurang untuk mengatasi semua perubahan dan tantangan yang dibawah bayi. Penelitian oleh Kerie et al., (2018) mereka yang memiliki kehamilan yang tidak direncanakan lebih mungkin untuk mengembangkan depresi pasca melahirkan dibandingkan dengan kehamilan yang direncanakan. karena kehamilan yang tidak direncanakan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesehatan ibu dengan memberikan pengaruh negatif terhadap psikologi ibu tersebut dapat membawa depresi *postpartum*.

Penelitian oleh Qandil et al., (2016) wanita yang kehamilannya tidak direncanakan memiliki peluang lebih besar depresi *postpartum*. Tingkat kehamilan yang tidak direncanakan yang tinggi di antara wanita dalam penelitian kami menunjukkan peran penyediaan keluarga berencana dalam mengurangi kejadian depresi *postpartum* pada populasi ini.

Penelitian oleh Inthaphatha et al., (2020) wanita yang kehamilan terakhirnya tidak diinginkan memiliki peluang lebih besar depresi *postpartum*. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan dikaitkan dengan depresi *postpartum*.

Penelitian oleh Gebregziabher et al., (2020) para partisipan yang kehamilan terakhirnya tidak direncanakan lebih cenderung mengalami depresi pascapersalinan. Dalam studi ini dari kehamilan yang tidak diinginkan dilaporkan oleh ibu tunggal dibandingkan dengan dari ibu yang menikah. Penelitian oleh Shitu et al., (2019) ibu yang mengalami kehamilan tidak diinginkan memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk mengalami depresi dibandingkan wanita yang menginginkan kehamilan. Penyebabnya mungkin karena kehamilan itu sendiri merupakan pengalaman utama pada wanita dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa faktor kehamilan yang tidak direncanakan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan persiapan ibu yang tidak memadai untuk kehamilan, persalinan dan menyusui yang menyebabkan ibu merasa stress, tidak berdaya, dan tidak memiliki kemampuan yang kurang (tidak sama sekali) dalam merawat bayinya, kehamilan yang tidak direncanakan merupakan pengalaman yang buruk pada ibu dalam kehidupannya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi psikologis pada ibu.

Faktor Pendidikan Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Menurut Yuswatiningsih et al., (2021) dalam Usnawati *et al.*, (2019) pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi orang lain, individu, dan kelompok. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh maka, semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya (Yuwastiningsih & Suhariati, 2021; Usnawati & Nuryani, 2019).

Penelitian oleh Agarwala et al., (2018) tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan terjadinya depresi *postpartum*. Hal ini mungkin disebabkan karena perempuan yang berpendidikan lebih banyak terlibat di luar pekerjaan (pelayanan), sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengurus bayi dan juga pekerjaan rumah tangga semakin sedikit. Penelitian oleh Do et al., (2018) peningkatan risiko gejala depresi ibu sangat terkait dengan tingkat pendidikan. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki perasaan ambivalensi antara peran sebagai ibu dalam merawat anak dan keluarga dengan keinginan untuk meningkatkan karier sehingga ibu dengan tingkat Pendidikan tinggi lebih rentan mengalami depresi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diasumsikan bahwa faktor pendidikan ibu yang lebih tinggi memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan, hal ini dikarena ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki ideal diri yang begitu besar sehingga ketakutan ibu akan semakin tinggi dalam menghadapi tuntutan diluar rumah sebagai pelayan dan tututan di rumah yang sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri, dan Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, namun tidak sesuai dengan kesiapan dalam menerima informasi. hal ini dapat membuat ibu rentan untuk mengalami depresi pasca persalinan.

Faktor Riwayat Aborsi Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Penelitian oleh Agarwala et al., (2018) wanita yang memiliki riwayat aborsi sebelumnya kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami depresi *postpartum* dibandingkan wanita yang tanpa memiliki riwayat aborsi. Penelitian oleh Bhusal & Bhandari (2018) wanita dengan riwayat aborsi tiga kali lebih mungkin mengembangkan gejala depresi *postpartum* dibandingkan mereka yang tidak mengalami kejadian aborsi. Penelitian oleh Kerie et al., (2018) salah satu penyebab utama terjadinya depresi adalah riwayat aborsi, lahir mati atau kematian bayi. Karena para ibu yang memiliki riwayat aborsi, lahir mati atau kematian bayi dapat mengalami depresi selama masa nifas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa faktor riwayat aborsi memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan adanya rasa ketakutan akan keguguran yang berulang, lahir mati atau kematian bayi dianggap sebagai faktor penyebab depresi pada periode antenatal, postnatal, atau pada kedua periode tersebut, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis pada ibu yang mengarah ke depresi.

Faktor Riwayat Komplikasi Persalinan Mempengaruhi Depresi Pasca persalinan

Komplikasi persalinan diantaranya ialah: pendarahan *postpartum*, rahim robek, gawat janin, astiksia, dan terlilit tali pusar. Penelitian oleh Setiawati & Purnamawati (2020) bahwa salah satu penyebab terjadinya depresi *postpartum* adalah kasus persalinan dengan komplikasi salah satunya adalah persalinan lama. Persalinan lama dengan resiko kejadian depresi *caesarea*. Penelitian oleh Agarwala et al., (2018) wanita dengan komplikasi persalinan sebanyak 10,7 kali lebih mungkin mengembangkan depresi *postpartum*.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diasumsikan bahwa faktor riwayat komplikasi persalinan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki komplikasi salah satunya persalinan lama dengan *saksio Caesar*. Kejadian depresi *postpartum* kemungkinan juga karena adanya konflik perasaan pada ibu yang harus menjalani persalinan dengan *saksio ceasar* yang sebelumnya pernah melahirkan secara *saksio caesar*. Keadaan ini dimulai dengan perasaan syok dan tidak percaya terhadap apa yang terjadi.

Faktor Jenis Kelamin Bayi yang Tidak Diinginkan oleh Keluarga Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Penelitian oleh Qandil et al., (2016) wanita yang jenis kelaminnya tidak diinginkan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami dua atau lebih episode depresi *postpartum*. Tadisi patriarkal dan prasangka gender sangat menunjukkan bahwa kekecewaan dengan jenis kelamin bayi (terutama jika bayi perempuan) dikaitkan dengan depresi *postpartum*. Penelitian oleh Shitu et al., (2016) wanita yang jenis kelamin bayinya tidak disukai oleh ibunya adalah dapat mengalami depresi dibandingkan dengan jenis kelamin bayi yang disukai. Alasannya karena jenis kelamin yang disukai ibu lebih disukai jenis kelamin keluarga secara keseluruhan. Jadi jika hal ini tidak terpenuhi dapat terjadi isolasi sosial yang menyebabkan stress dan depresi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diasumsikan bahwa faktor jenis kelamin yang tidak diinginkan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan adanya tradisi patriakal dan prasangka gender yang berakar dalam budaya dimana ibu yang hamil ataupun melahirkan dengan jenis kelamin pada bayinya merupakan laki-laki akan lebih mendominasi dalam peran kepemimpinan dibandingkan dengan jenis kelamin bayi (terutama jika bayi perempuan) hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi depresi pada ibu *postpartum*.

Faktor Dukungan Sosial Suami dan Keluarga Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Penelitian oleh Lindayani & Marhaeni (2019) hasil peneliti ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian gejala depresi *postpartum*. Dukungan yang kurang mengakibatkan wanita menjadi lebih sensitif dan cenderung mengalami depresi. Penelitian oleh Setiawati & Purnamawati (2020) dukungan suami berhubungan secara signifikan dengan kejadian depresi *postpartum*. Wanita

yang kurang mendapatkan dukungan sosial tentunya akan lebih mudah merasa dirinya tidak berharga dan kurang diperhatikan oleh suami maupun keluarganya, sehingga wanita yang kurang mendapat dukungan sosial pada masa *postpartum* lebih mudah untuk mengalami depresi. Penelitian oleh Anggarini (2019) dukungan sosial penting untuk kesehatan ibu, baik fisik maupun psikologis setelah ibu melahirkan terutama saat ibu memiliki peran baru sebagai ibu. Penelitian oleh Toru et al., (2018) kurangnya dukungan, cinta, kasih sayang, dan bimbingan suami di atas peristiwa persalinan yang stres bisa membuat wanita rentan terhadap depresi *postpartum*. Penelitian oleh Bhusal & Bhandari (2018) hubungan yang buruk dengan lebih mungkin mengembangkan gejala depresi *postpartum* sebanyak empat kali dan dua kali, masing-masing, dibandingkan wanita yang tidak mengalami kejadian seperti itu. Penelitian oleh Xiong & Deng (2020) dukungan sosial yang rendah secara koheren terkait dengan perkembangan depresi *postpartum* dan memiliki implikasi yang lebih besar bagi wanita imigran dengan dukungan sosial terbatas atau tanpa dukungan sosial.

Penelitian oleh Dlamini et al., (2020) dukungan sosial yang rendah dapat dikaitkan dengan pengalaman kesepian, sehingga meningkatkan tantangan dalam mengasuh bayi, sehingga dapat mengalami depresi *postpartum*. Penelitian oleh Nakano et al., (2020) pada dimensi dukungan sosial, responden yang memiliki dukungan sosial yang buruk lebih cenderung mengalami depresi dibandingkan mereka yang memiliki dukungan sosial yang kuat. Penelitian oleh Gebregziabher et al., (2020) ibu yang tidak memiliki dukungan suami atau pasangan setelah melahirkan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami depresi pasca melahirkan dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan pasangan. Penelitian oleh Wubetu et al., (2020) responden yang memiliki dukungan sosial yang buruk lebih tinggi mengalami depresi dibandingkan mereka yang memiliki dukungan sosial yang kuat. Faktanya, memiliki dukungan sosial yang buruk adalah salah satu kontributor tertinggi bagi kesehatan mental yang buruk. Penelitian oleh Shitu et al., (2019) partisipasi dengan dukungan sosial rendah lebih besar untuk mengalami depresi dibandingkan mereka yang memiliki dukungan sosial tinggi. Alasannya mungkin karena tidak adanya dukungan sosial membuat mereka rentan terhadap stres, kesepian dan keputusasaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa faktor dukungan suami memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini berbeda dengan ibu dalam proses kehamilan ataupun dalam proses persalinan yang memiliki dukungan yang buruk dari sosial, suami dan keluarga, ibu akan merasa dirinya tidak berharga, dicintai dan diperhatikan dan tentunya ibu merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak berarti di dalam keluarganya, sehingga membuat kondisi ibu mejadi rentan terhadap stress, dan hal ini dapat mengakibatkan depresi pada ibu pasca persalinan.

Faktor Status Ekonomi Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Penelitian oleh Setiawati & Purnamawati (2020) kondisi ekonomi yang kurang baik dapat menyebabkan stres dalam keluarga yang berdampak pada depresi ibu setelah melahirkan. Penelitian oleh Gebregziabher et al., (2020) ibu yang merasa status ekonominya rendah lebih mengembangkan depresi *postpartum* dibandingkan dengan ibu yang memiliki status ekonomi baik. Ibu yang memiliki sedikit sumber daya ekonomi merasa stress yang dapat mengarahkan ke depresi *postpartum*. Penelitian oleh Xiong & Deng (2020) wanita imigran yang melaporkan ketidakcukupan pendapatan keluarga beresiko lebih besar mengalami depresi *postpartum*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa faktor status ekonomi memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang mendukung dapat menimbulkan stress pada ibu dengan kehamilan yang telah memasuki usia 9 bulan dimana ibu sudah akan melewati proses persalinan, sehingga akan dibutuhkannya dana untuk proses persalinan pada ibu, dengan keadaan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung akan sulit untuk mengakses layanan kesehatan dan transportasi. Ibu pasca persalinan yang memiliki kondisi ekonomi yang rendah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pada bayi sehingga dapat menimbulkan stress pada ibu yang akan mempengaruhi depresi ibu *postpartum*.

Faktor Pekerjaan Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Penelitian oleh Setiawati & Purnamawati (2020) ibu yang bekerja atau melakukan aktifitasnya di luar rumah kemudian ibu juga akan melakukan peran mereka sebagai ibu rumah tangga dan orang tua dari anak-anak mereka, hal ini akan menjadi konflik sosial dan membuat ibu lebih berisiko mengalami depresi pasca persalinan. Penelitian oleh Gebregziabher et al., (2020) ibu rumah tangga berisiko lebih rendah mengalami depresi *postpartum* dibandingkan ibu yang bekerja. Penelitian oleh Azad et al., (2019) depresi *postpartum* juga tinggi diantara mereka yang bekerja setelah melahirkan, ini karena dengan stress kerja profesional, merawat anak baru menambah stress tambahan bagi perempuan. Peran ganda ini menyebabkan kelebihan peran yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis ibu pasca persalinan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa faktor pekerjaan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan, dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja lebih fokus dalam melakukan aktifitasnya diluar rumah kemudian, ibu juga akan melakukan peran mereka sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak, dan suaminya.

Faktor Status Pernikahan Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Penelitian oleh Shitu et al., (2019) perempuan (cerai, janda, atau belum menikah) lebih mungkin untuk mengembangkan depresi *postpartum* dari pada menikah. Kemungkinan wanita tersebut rentan terhadap dukungan suami, ekonomi, dan tantangan psikologis, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi depresi. Peneliti oleh Wubetu et al., (2020) janda/duda memiliki pengaruh yang signifikan dengan depresi *postpartum*. Hampir empat kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang sudah menikah. Hal ini karena menikah itu penting untuk kesehatan mental; terutama pada masa nifas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa faktor status pernikahan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan perempuan janda atau belum menikah tidak adanya dukungan dari suami, hal ini tidakhanya disebabkan karena tidak adanya dukungan suami melainkan kurangnya pendapatan, sehingga perempuan janda atau belum menikah yang melewati fase *postpartum* akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk bayinya. sehingga dapat mempengaruhi kondisi depresi pada ibu pasca persalinan.

Faktor Kekerasan dalam Rumah Tangga Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Menurut Bhakti & Gunawan (2020) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan suatu tindakan pemukulan terhadap istri, penyiksaan terhadap istri, penyiksaan terhadap pasangan, kekerasan dalam perkawinan atau kekerasan dalam keluarga.

Penelitian oleh Azad et al., (2019) semua bentuk kekerasan dalam rumah tangga sangat terkait dengan tingkat tekanan emosional yang lebih tinggi selama masa kehamilan dan juga masa nifas. Hal ini ibu dapat mengalami depresi paca persalinan. Penelitian oleh Toru et al., (2018) mengidentifikasi bahwa kemungkinan depresi pasca persalinan di antara perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dari pasangan hampir empat kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak. Kekerasan dalam bentuk apapun memiliki efek fisik, psikologis, perilaku dan perkembangan yang menghancurkan bagi para korban. Penelitian oleh Setiawati & Purnamawati (2020) ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga lebih cenderung mengalami depresi pasca persalinan dari pada mereka yang tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi stress baik sebelum atau setelah melahirkan, yang dapat menyebabkan depresi pasca persalinan. Penelitan oleh Kerie et al., (2018) kondisi perkawinan yang tidak stabil yang dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga dapat meningkatkan tekanan emosional dan tekanan emosional memfasilitasi perkembangan depresi pasca persalinan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa faktor kekerasan dalam rumah tangga memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat meningkatkan tekanan emosional dan stress memfasilitasi perkembangan depresi pasca persalinan.

Faktor Kepuasan Pernikahan Mempengaruhi Kejadian Depresi Pasca Persalinan

Penelitian oleh Do et al., (2018) ketidakpuasan tentang keluarga mereka dapat mempengaruhi kondisi depresi *postpartum*. Kebahagiaan dan kepuasan dengan hidup mereka dapat mencegah perkembangan depresi *postpartum*. Penelitian oleh Toru et al., (2018) wanita dengan hubungan pernikahan yang tidak memuaskan lebih mungkin untuk mengalami depresi pasca persalinan. Kurangnya dukungan, cinta, kasih sayang dan bimbingan suami di atas peristiwa persalinan yang stress bisa membuat wanita rentan terhadap depresi *postpartum*. Penelitian oleh Bhusal & Bhandari (2018) resiko mengembangkan depresi *postpartum* meningkat empat kali lipat pada wanita dengan ketidakpuasan pernikahan dibandingkan dengan mereka tanpa kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa faktor kepuasan pernikahan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi depresi pada ibu pasca persalinan. Hal ini dikarenakan ibu dengan hubungan pernikahan yang tidak memuaskan memiliki rasa kurangnya dukungan, cinta, kasih sayang dan bimbingan dari suami. peristiwa persalinan yang stress bisa membuat wanita rentan terhadap depresi pasca persalinan.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan depresi pasca persalinan ialah; usia, paritas, riwayat aborsi, dukungan sosial, suami, keluarga, pekerjaan, riwayat komplikasi persalinan, jenis kelamin bayi, pendidikan, status pernikahan, kehamilan yang tidak direncanakan, status ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan kepuasan pernikahan.

SARAN

Diharapkan dapat memberi masukan dan pengetahuan serta mendorong penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan variabel, dan metode yang bervariasi mengenai faktor-faktor penyebab depresi pasca persalinan, sehingga *literature review* ini dapat terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwala, A., Arathi Rao, P., & Narayanan, P. (2019). Prevalence and Predictors of Postpartum Depression among Mothers in the Rural Areas of Udipi Taluk, Karnataka, India: A Cross-Sectional Study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 7(3), 342–345. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2018.08.009>
- Anggarini, I. A. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Depresi Postpartum di Praktik Mandiri Bidan Misni Herawati, Husniyati dan Soraya*. STIKes Muhammadiyah Palembang. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/rt/suppFiles/4244/0
- Azad, R., Fahmi, R., Shrestha, S., Joshi, H., Hasan, M., Khan, A. N. S., Chowdhury, M. A. K., Arifeen, S. E., & Billah, S. M. (2019). Prevalence and Risk Factors of Postpartum Depression Within One Year After Birth in Urban Slums of Dhaka, Bangladesh. *PLoS ONE*, 14(5), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215735>
- Bhakti, I. S., & G. Gunawan., T., A. (2020) Upaya Preventive Aparat Desa dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *JPALG*, 4(1), 49-64. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/publicadminis/article/view/2368>
- Bhusal, B. R., & Bhandari, N. (2018). Identifying the Factors Associated with Depressive Symptoms among Postpartum Mothers in Kathmandu, Nepal. *International Journal of Nursing Sciences*, 5(3), 268–274. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.04.011>
- Dlamini, L. P., Mahanya, S., Dlamini, S. D., & Shongwe, M. C. (2019). Prevalence and Factors Associated with Postpartum Depression at a Primary Healthcare Facility in Eswatini. *South African Journal of Psychiatry*, 25, 1–7. <https://doi.org/10.4102%2Fsajpsychiatry.v25i0.1404>
- Do, T. K. L., Nguyen, T. T. H., & Pham, T. T. H. (2018). Postpartum Depression and Risk Factors among Vietnamese Women. *BioMed Research International*, 2018, 4028913. <https://doi.org/10.1155%2F2018%2F4028913>
- Gebregziabher, N. K., Netsereab, T. B., Fessaha, Y. G., Alaza, F. A., Ghebrehiwet, N. K., & Sium, A. H. (2020). Prevalence and Associated Factors of Postpartum Depression among Postpartum Mothers in Central Region, Eritrea: A Health Facility Based Survey. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09676->
- Indriasari, S. (2017). Tingkat depresi pada Ibu postpartum di Puskesmas Morokrembangan Surabaya. *Dunia Keperawatan*, 5(1), 43–49. <https://ppjp.ulm.ac.id/jurnal/index.php/JDK/article/view/3646>
- Inthaphatha, S., Yamamoto, E., Louangpradith, V., Takahashi, Y., Phengsavanh, A., Kariya, T., Saw, Y. M., & Hamajima, N. (2020). Factors Associated with Postpartum Depression among Women in Vientiane Capital, Lao People’s Democratic Republic: A Cross-Sectional Study. *PLoS ONE*, 15(12), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243463>
- Kerie, S., Menberu, M., & Niguse, W. (2018). Prevalence and Associated Factors of Postpartum Depression in Southwest, Ethiopia, 2017: A Cross-Sectional Study. *BMC Research Notes*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3730-x>
- Lindayani, I. K., & Marhaeni, G. A. (2019). Prevalensi dan Faktor Risiko Depresi Postpartum di Kota Denpasar. *Jurnal Midwifery Update*, 2(2), 100–109. <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu/article/view/94>
- Nakano, M., Sourander, A., Luntamo, T., Chudal, R., Skokauskas, N., & Kaneko, H. (2020). Early Risk Factors for Postpartum Depression: A Longitudinal Japanese Population-Based Study. *Journal of Affective Disorders*, 269(April) 148–153. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.03.026>

- Nurharyani, I., & Sari, H. (2018). Risiko Depresi pada Ibu Postpartum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 82-89. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8691/5190>
- Nurhidayati, U., & Indriawan, I. M. Y. (2018). *Paritas dan Kecenderungan Terjadinya Komplikasi Ketepatan Posisi IUD Post Plasenta*. Stikes Kendedes Malang. <http://jurnal.stikeskendedes.ac.id/index.php/KMJ/article/view/153/136>
- Padila, P., Panzilion, P., Andri, J., Nurhayati, N., & Harsismanto, J. (2021). Pengalaman Ibu Usia Remaja Melahirkan Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 63-72. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2075>
- Pertiwi, C. E. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy dengan Kejadian Depresi Postpartum. Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/101911>
- Qandil, S., Jabr, S., Wagler, S., & Collin, S. M. (2016). Postpartum Depression in the Occupied Palestinian Territory: A Longitudinal Study in Bethlehem. *BMC Pregnancy Childbirth*, 16(1), 375. <https://doi.org/10.1186/s12884-016-1155-x>
- Ria, M. B., Budihastuti, U. R., & Sudiyanto, A. (2018). Risk Factors of Postpartum Depression at Dr. Moewardi Kospital, Surakarta. *Journal of Maternal and Child Health* 3(1), 81-90. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.08>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sari, R. A. (2020). Literature Review : Depresi Postpartum Depression. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 167–174. <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1586>
- Setiawati, D. N., & Purnamawati, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Postpartum di Kabupaten Bogor Tahun 2019. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1). 1-77. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/article/view/7019>
- Shitu, S., Geda, B., & Dheresa, M. (2019). Postpartum Depression and Associated Factors among Mothers who Gave Birth in the Last Twelve Months in Ankesha District, Awi Zone, North West Ethiopia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1), 1– 9. <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2594-y>
- Toru, T., Chemir, F., & Anand, S. (2018). Magnitude of Postpartum Depression and Associated Factors among Women in Mizan Aman Town, Bench Maji Zone, Southwest. *BMC Pregnancy Childbirth*, 18(442)1–7. <https://doi.org/10.1186/s12884-018-2072-y>
- Usnawati, N., & Nuryani, N. (2019) Risk Factors of Postpartum Depression. *Aloha Internationla Journal of Health Advancement (AIJHA)*, 2(6), 131-137. <https://doi.org/10.33846/aijha20602>
- Wubetu, A. D., Engidaw, N. A., & Gizachew, K. D. (2020). Prevalence of Postpartum Depression and Associated Factors among Postnatal Care Attendees in Debre Berhan, Ethiopia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(189), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-02873-4>
- Yuwastiningsih, E., & Suhariati, H. I. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kemandirian Lansia dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari-Hari. *Hospital Majapahit*, 13(1), 61-70. <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/682>
- Xiong, R., & Deng, A. (2020). Prevalence and Associated Factors of Postpartum Depression among Immigrant Women in Guangzhou. *BMC Pregnancy Childbirth*, 20, 247. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-02946-4>